

## **PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DAN EMPATI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DINI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**

**Alamsyah<sup>1\*)</sup>, Muftihaturrahmah Burhamzah<sup>2</sup>, Syarifah Fatimah<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

*der\_alamsyah@unm.ac.id; amaburhamzah@unm.ac.id;*  
*syarifah.fatimah@unm.ac.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati sebagai upaya pencegahan dini perundungan di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain *research and development* (R&D) yang mencakup analisis kebutuhan, observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan dan kebutuhan program yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) kemampuan regulasi emosi siswa berada pada kategori rendah meskipun pengenalan emosi cukup baik; (2) empati afektif siswa masih lemah sehingga tidak memunculkan respons moral terhadap tindakan perundungan; dan (3) program sekolah lebih berfokus pada pendekatan reaktif dibandingkan strategi preventif yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan prototipe program pendidikan karakter yang mencakup pelatihan regulasi emosi, penguatan empati melalui *role-play*, pembentukan dukungan sebaya, dan pelatihan guru sebagai *emotional coach*. Pembahasan menunjukkan bahwa program ini relevan secara teoretis dan praktis untuk diterapkan sebagai strategi pencegahan perundungan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kecerdasan emosional dan empati dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Empati, Pendidikan Karakter, Pencegahan Perundungan, Program Berbasis Sekolah

### **Abstract**

*This study aims to develop a character education program based on emotional intelligence and empathy as an early prevention strategy against bullying in schools. A qualitative descriptive approach with a research and development (R&D) design was employed, encompassing needs analysis, observations, in-depth interviews, and document review. Data were analyzed using thematic analysis to identify key patterns and programmatic needs. The findings reveal three major themes: (1) students' emotion regulation skills are relatively low despite adequate emotional awareness; (2) affective empathy is underdeveloped, limiting students' moral responses to bullying incidents; and (3) existing school programs tend to be reactive rather than preventive and are not yet integrated into instructional practices. Based on these findings, a prototype character education program was developed, incorporating emotional regulation training, empathy enhancement through role-play activities, peer-support mechanisms, and teacher training in emotional coaching. The discussion highlights that this program is theoretically grounded and practically relevant as a comprehensive and sustainable bullying prevention strategy. Overall, the study underscores the importance of strengthening emotional intelligence and empathy to foster a safe, inclusive, and socially supportive school environment that promotes students' socio-emotional development.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Empathy, Character Education, Bullying Prevention, School-Based Program

## **PENDAHULUAN**

Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Laporan (UNESCO, 2023) menunjukkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami perundungan, dan dampaknya tidak hanya berkaitan dengan penurunan prestasi akademik, tetapi juga masalah psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Di Indonesia, data (KPAI, 2022) mencatat bahwa kasus kekerasan dan perundungan di sekolah terus meningkat setiap tahun, memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi perkembangan peserta didik. Di sisi lain, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, isu mengenai penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dan empati menjadi sangat relevan sebagai upaya preventif perundungan sejak dulu.

Menurut (Goleman, 1995), kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun relasi sosial yang positif berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial dan kemampuan mengelola konflik. Lebih lanjut, Hoffman (2000) menjelaskan bahwa empati merupakan dasar dari perkembangan moral dan perilaku altruistik, sehingga rendahnya empati dapat berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku agresif, termasuk perundungan. Berdasarkan kerangka teori tersebut, peneliti beranggapan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pendekatan disiplin dan hukuman, tetapi harus diawali dari pembentukan kecerdasan emosional dan empati sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam mengingat kemampuan emosional dan empati merupakan kompetensi yang dapat dilatih secara sistematis melalui program yang tepat di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional, empati, dan pencegahan perilaku agresif. Misalnya, penelitian oleh (Rieffe et al, 2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dan lebih kecil kemungkinan terlibat dalam tindakan perundungan. Studi lain oleh

(Zych, Farrington, dan Ttofi, 2019) menegaskan bahwa program intervensi berbasis empati efektif dalam mengurangi perilaku agresif di sekolah. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada intervensi yang bersifat kuratif atau dilakukan setelah perundungan terjadi. Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kurangnya pengembangan program pendidikan karakter yang secara eksplisit mengintegrasikan kecerdasan emosional dan empati dalam kurikulum sekolah sebagai strategi preventif. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang merancang model program yang tidak hanya responsif, tetapi bersifat proaktif dan terukur.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati sebagai strategi preventif perundungan yang terintegrasi langsung dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini memadukan teori kecerdasan emosional (Goleman, 1995), teori empati (Hoffman, 2000), serta kerangka pendidikan karakter menurut (Lickona, 1991) yang menekankan pengembangan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Model konseptual ini diharapkan menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah masa kini.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada perancangan program preventif yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah melalui kegiatan pembelajaran, layanan konseling, dan budaya sekolah. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi kebutuhan sekolah, merumuskan komponen program, serta menghasilkan prototipe pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati untuk mencegah perundungan sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan *desain research and development* (R&D) yang berfokus pada pengembangan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini

dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena perundungan secara mendalam serta merancang model program berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah dasar (Borg dan Gall, 2003), yang meliputi studi pendahuluan, analisis kebutuhan, perancangan program, validasi ahli, serta revisi program, namun diadaptasi secara fleksibel sesuai konteks penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari siswa, guru, konselor sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang terlibat langsung dalam dinamika sosial dan pembinaan karakter di sekolah. Data sekunder meliputi dokumen sekolah seperti kurikulum, program layanan konseling, laporan kasus perundungan, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan karakter. Penggunaan sumber data yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sekolah dan kebutuhan program preventif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para guru, konselor, dan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta hambatan dalam upaya pencegahan perundungan. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan interaksi sekolah untuk mengidentifikasi pola perilaku, iklim sosial, serta praktik pembinaan karakter yang sudah berjalan. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan sekolah dan catatan terkait kasus perundungan. Teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai metode pengumpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta checklist analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional (Goleman, 1995) dan empati (Hoffman, 2000). Instrumen ini membantu peneliti mengarahkan proses pengumpulan data pada aspek-aspek kunci yang relevan untuk pengembangan program.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru dan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama tempat penelitian dilaksanakan. Namun, karena penelitian ini

bersifat kualitatif, penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap paling memahami dinamika perundungan dan yang berperan dalam pembinaan karakter, seperti guru BK, wali kelas, pengurus OSIS, serta siswa yang memiliki pengalaman terkait interaksi sosial di sekolah. Pemilihan sampel secara sengaja ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai dengan langkah-langkah (Braun dan Clarke, 2006), yang mencakup proses familiarisasi data, pengodean, identifikasi tema, peninjauan tema, penetapan definisi tema, dan penyusunan laporan analisis. Analisis ini digunakan untuk menemukan pola kebutuhan, bentuk intervensi, dan komponen program yang paling sesuai. Selain itu, hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam merancang prototipe program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati. Temuan selanjutnya divalidasi oleh ahli pendidikan karakter dan psikologi pendidikan sebelum dilakukan revisi program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Temuan Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis kebutuhan, wawancara mendalam, observasi aktivitas sekolah, serta telaah dokumen kurikulum dan laporan kasus perundungan. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan kondisi faktual di sekolah terkait pencegahan perundungan dan kesiapan pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati.

#### **1. Kecerdasan Emosional Siswa Masih Rendah pada Aspek Regulasi Emosi**

Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali emosi dasar (awareness), tetapi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi seperti amarah, rasa frustrasi, dan kecemburuan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyampaikan bahwa kasus-kasus perundungan verbal sering terjadi karena siswa “tidak bisa menahan diri” atau “merespon secara impulsif” ketika berada dalam konflik interpersonal.

Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Analisis Tematik

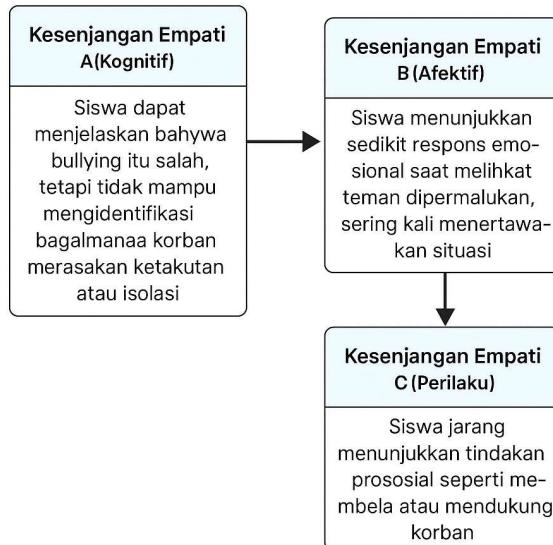
<b>Aspek Kecerdasan Emosional</b>	<b>Temuan di Lapangan</b>	<b>Implikasi</b>
Pengenalan Emosi	Cukup kuat	Siswa dapat mengenali perasaan dasar, namun belum memahami akar emosinya.
Regulasi Emosi	Rendah	Ketidakmampuan mengontrol impuls memicu tindakan agresif dan perundungan.
Empati	Moderat	Siswa memahami konsep empati tetapi sulit mempraktikkannya dalam interaksi nyata.
Keterampilan Sosial	Rendah	Komunikasi asertif belum terbentuk; konflik sering diselesaikan dengan agresi.

Temuan ini sejalan dengan teori (Goleman, 1995) bahwa regulasi emosi merupakan kunci pembentukan perilaku prososial. Ketika regulasi ini tidak berkembang optimal, kecenderungan perilaku agresif meningkat. Hal ini juga konsisten dengan studi (Rieffe et al, 2019) yang menegaskan bahwa kemampuan emosional berbanding terbalik dengan kecenderungan menjadi pelaku perundungan.

## **2. Rendahnya Empati Interpersonal sebagai Pemicu Konflik dan Perundungan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa cenderung kompetitif dan berorientasi kelompok (*in-group vs out-group*). Kondisi ini memunculkan potensi eksklusi sosial bagi siswa yang dianggap berbeda. Data wawancara menunjukkan bahwa empati kognitif (memahami perspektif orang lain) sudah muncul, tetapi empati afektif (merasakan pengalaman emosional orang lain) masih lemah.

### **Model Kesenjangan Empati**



Gambar 1. Model Kesenjangan Empati

- *Empathy Gap A (Kognitif)*: siswa dapat menjelaskan bahwa bullying itu salah, tetapi tidak mampu mengidentifikasi bagaimana korban merasakan ketakutan atau isolasi.
- *Empathy Gap B (Afektif)*: siswa menunjukkan sedikit respon emosional saat melihat teman dipermalukan, sering kali menertawakan situasi.
- *Empathy Gap C (Behavioral)*: siswa jarang menunjukkan tindakan prososial seperti membela atau mendukung korban.

Temuan ini sesuai dengan teori empati (Hoffman, 2000), bahwa empati tidak hanya konsep kognitif, tetapi proses afektif yang memicu perilaku moral. Rendahnya empati afektif menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kasus perundungan, sebagaimana ditemukan dalam meta-analisis (Zych et al, 2019).

### **3. Program Sekolah Bersifat Reaktif, Belum Preventif**

Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki tata tertib dan *code of conduct* untuk mengatasi kasus perundungan, tetapi bersifat reaktif baru dijalankan setelah kasus terjadi. Belum terdapat program komprehensif yang menanamkan kecerdasan emosional dan empati secara sistematis.

**Tabel 2. Perbandingan Program Sekolah Saat Ini dan Model Preventif yang Diperlukan**

<b>Aspek</b>	<b>Program Sekolah Saat Ini</b>	<b>Program Preventif yang Diperlukan</b>
Fokus	Disiplin & hukuman	Pembentukan karakter & kecerdasan emosional
Pendekatan	Reaktif	Proaktif-integratif
Bentuk	Sosialisasi & penegakan aturan	Latihan emosional, role-play empati, coaching sosial
Kurikulum	Tidak terintegrasi	Terintegrasi dalam pembelajaran & budaya sekolah

Temuan ini mendukung argumen (Lickona, 1991) bahwa pendidikan karakter harus membangun *moral knowing, moral feeling, dan moral action*, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

## **B. Sintesis Temuan: Kerangka Program Pendidikan Karakter**

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan Prototype Program Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Emosional dan Empati.

### **Komponen Prototipe Program**

#### **1. Komponen Kecerdasan Emosional**

- Pelatihan regulasi emosi: teknik pernapasan, *emotional check-in*, jurnal emosi.
- Pengembangan komunikasi asertif: *I-message, conflict resolution worksheet*.

#### **2. Komponen Empati**

- *Perspective-taking role play* untuk membangun empati kognitif.
- *Emotional mirroring task* untuk empati afektif.
- Kampanye *kindness challenge* untuk empati behavioral.

#### **3. Lingkungan Sosial Positif**

- Kelas ramah emosi (*emotion-safe classroom*).
- Peer-support group dan *student mediator*.

- Integrasi dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Seni, dan BK.

#### **4. Dukungan Guru**

- Pelatihan guru tentang *emotional coaching*.
- Workshop identifikasi dini tanda perundungan.

Seluruh komponen ini dirancang merespons tiga tema masalah di lapangan: keterbatasan regulasi emosi, rendahnya empati, dan absennya pendekatan preventif.

### **Pembahasan**

#### **1. Penguatan Regulasi Emosi sebagai Fondasi Pencegahan Perundungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan regulasi emosi lebih rentan melakukan agresi impulsif. Hal ini mendukung teori (Goleman, 1995) bahwa regulasi emosi merupakan komponen kunci dalam pembentukan perilaku sosial yang sehat. Latihan *emotional regulation* seperti self-talk, *cooling down*, dan journaling terbukti dalam penelitian (McCormick et al, 2023) efektif mengurangi perilaku impulsif siswa.

Dengan demikian, integrasi latihan regulasi emosi dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk membangun perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan perundungan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenali pemicu emosinya, sehingga mereka tidak mampu mengantisipasi ataupun menghentikan respons impulsif sebelum terjadi. Kondisi ini memperjelas bahwa regulasi emosi tidak hanya mencakup kemampuan menenangkan diri, tetapi juga keterampilan *emotional forecasting* kemampuan memprediksi konsekuensi dari respon emosional tertentu.

Penelitian Jennings dan (Greenberg, 2009) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan regulasi emosi secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pengambilan keputusan, hubungan sosial yang lebih positif, serta penurunan signifikan dalam perilaku agresif. Dalam konteks sekolah yang diteliti, implementasi latihan regulasi emosi melalui rutinitas sederhana seperti *emotion check-in* setiap awal kelas, latihan pernapasan sadar (*mindful breathing*), dan refleksi harian terbukti membantu siswa membangun

kesadaran diri dan menurunkan ketegangan interpersonal. Temuan ini semakin menguatkan bahwa menempatkan regulasi emosi sebagai fondasi dalam program pendidikan karakter tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

## **2. Empati sebagai Faktor Protektif terhadap Perilaku Agresif**

Rendahnya empati afektif yang ditemukan di sekolah mendukung teori (Hoffman, 2000), bahwa empati menjadi dasar bagi perilaku moral dan berperan sebagai faktor protektif terhadap tindakan agresif. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis (Zych et al, 2019) yang menunjukkan bahwa program empati mampu menurunkan prevalensi bullying hingga 25%.

Dengan latihan *perspective-taking* dan *role play*, siswa dapat memahami dampak emosional pada korban dan menumbuhkan *moral concern*. Hal ini menegaskan bahwa program yang dikembangkan tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memiliki dukungan empiris yang kuat.

## **3. Pergeseran dari Pendekatan Reaktif ke Preventif**

Pembahasan menunjukkan bahwa sekolah selama ini lebih fokus pada penanganan kasus setelah terjadi, sejalan dengan temuan (Rigby, 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar sekolah di Asia Tenggara masih mengadopsi pendekatan disiplin tradisional. Padahal, pendekatan preventif berbasis karakter terbukti lebih efektif dalam jangka panjang.

Model program yang dihasilkan dalam penelitian ini menawarkan perubahan paradigma melalui integrasi pembelajaran emosional dan empati, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung (*emotionally safe school climate*).

## **4. Keterpaduan Program dengan Kurikulum dan Budaya Sekolah**

Integrasi program dalam kurikulum (PPKn, Bahasa Indonesia, Seni, BK) bersandar pada teori ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan belajar. Pendekatan lintas-mata pelajaran ini memperkuat konsistensi nilai karakter dan meningkatkan peluang internalisasi nilai oleh siswa.

Pendekatan ini juga memperbaiki kelemahan program karakter sebelumnya yang cenderung bersifat tambahan, tidak berkelanjutan, atau tidak terkait dengan pembelajaran sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, terutama rendahnya kemampuan regulasi emosi, lemahnya empati afektif, serta belum adanya program preventif yang terstruktur dalam kurikulum sekolah. Analisis kebutuhan mengungkap bahwa siswa cenderung mampu mengenali emosi dasar, tetapi mengalami kesulitan dalam mengelola impuls dan memahami perasaan orang lain secara mendalam. Pola interaksi sosial yang kompetitif serta budaya sekolah yang lebih menekankan penanganan kasus setelah terjadi turut memperkuat risiko munculnya perundungan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berhasil mengembangkan prototipe program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati yang dirancang sebagai upaya preventif, dengan komponen pelatihan regulasi emosi, kegiatan role-play empati, sistem dukungan sebaya, serta pembinaan guru sebagai *emotional coach*. Program ini sejalan dengan teori Goleman tentang kecerdasan emosional, teori empati Hoffman, serta kerangka pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran diajukan bagi pihak sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya. Sekolah perlu mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan emosional dan empati secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar, layanan konseling, serta budaya sekolah agar terbentuk lingkungan yang aman dan suportif bagi seluruh siswa. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan terkait *emotional coaching* sehingga mampu membimbing siswa dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun interaksi interpersonal yang sehat. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong interaksi prososial perlu ditingkatkan untuk membantu siswa mengalami dan mempraktikkan empati dalam situasi nyata.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengevaluasi efektivitas

program melalui penelitian kuantitatif atau eksperimen sehingga dampak program terhadap penurunan kasus perundungan dapat diukur dengan lebih objektif. Penelitian juga dapat diperluas pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat variasi kebutuhan dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dengan demikian, program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan empati ini berpotensi menjadi strategi yang signifikan dalam menciptakan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

## **REFERENSI**

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). New York, NY: Longman.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- KPAI. (2022). *Laporan tahunan kasus kekerasan pada anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- McCormick, M. P., O'Connor, E. E., Cappella, E., & McClowry, S. G. (2023). Emotion regulation and classroom behavior: The role of socio-emotional interventions in reducing student impulsivity. *Journal of School Psychology*, 95, 102–115.

- Rieffe, C., Camodeca, M., Pouw, L. B., & Lange, A. M. (2019). The role of emotional awareness in bullying and victimization in middle childhood. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(8), 1526–1537.
- Rigby, K. (2021). Addressing bullying in schools: Theory and practice. *Educational Psychology Review*, 33(1), 41–55.
- UNESCO. (2023). *School violence and bullying: Global status report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19.